

KAPITAL SOSIAL MODERASI BERAGAMA

Febri Fauzia Adami

Email: febrifauziaa@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area

Siti Hawa Lubis

Email: sitihawalubis@staff.uma.ac.id

Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area

Abstrak: Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran kapital sosial dalam moderasi beragama serta bagaimana kapital sosial dapat mendukung terciptanya toleransi dan kerukunan dalam masyarakat yang majemuk. Fokus utama adalah mengeksplorasi bagaimana hubungan sosial, kepercayaan, dan norma-norma budaya mempengaruhi praktik moderasi beragama dan berkontribusi pada stabilitas sosial. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif melalui kajian literatur dan analisis kasus. Kajian literatur mencakup studi-studi terdahulu mengenai kapital sosial, moderasi beragama, dan hubungan antar-budaya. Analisis kasus dilakukan untuk memahami penerapan moderasi beragama dalam konteks sosial yang berbeda, serta untuk menilai dampak kapital sosial terhadap praktik keagamaan yang moderat. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal akademis, buku, dan laporan penelitian terkait. Penulisan ini menemukan bahwa kapital sosial memainkan peran penting dalam mendukung moderasi beragama dengan menyediakan jaringan hubungan, kepercayaan, dan norma sosial yang mendukung toleransi dan kerukunan. Kapital sosial berfungsi sebagai jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda, membantu membangun dialog dan pemahaman yang lebih baik antar kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki kapital sosial yang kuat cenderung lebih mampu mengelola perbedaan agama secara efektif dan menjaga stabilitas sosial. Selain itu, moderasi beragama yang didukung oleh kapital sosial tidak hanya mengurangi potensi konflik, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan mempromosikan perdamaian di masyarakat yang plural.

Kata Kunci : Kapital Sosial, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama adalah pandangan, sikap, dan perilaku yang berada di posisi tengah, selalu adil, dan tidak ekstrem dalam menjalankan agama. Pemerintah, khususnya melalui Kementerian Agama, melihat penguatan moderasi beragama sebagai langkah strategis untuk menjaga kesatuan bangsa. Sebagai negara yang beragam, pandangan moderasi beragama sangat penting untuk mempertahankan kerukunan dan kelestarian bangsa. Meskipun istilah moderasi beragama sering disamakan dengan konsep wasathiyah dalam

Islam, prinsip-prinsip moderasi ini sebenarnya ada dalam semua agama. Pada dasarnya, setiap ajaran agama mengajarkan perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Memahami hal ini penting untuk menyadari bahwa inti dari setiap ajaran agama selaras dengan prinsip moderasi beragama (Khairul, 2021).

Moderasi beragama seharusnya dipahami sebagai upaya untuk memoderasi cara beragama, bukan agama itu sendiri. Agama pada dasarnya sudah mengandung nilai-nilai moderasi; tidak ada agama yang mengajarkan perusakan, kekerasan, atau pembunuhan atas nama keyakinan. Sebaliknya, yang perlu dimoderasi adalah cara orang menjalankan agamanya. Moderasi harus dipahami dan dikembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang holistik. Dalam hal ini, setiap anggota masyarakat—terlepas dari suku, etnis, budaya, agama, atau pilihan politiknya—harus bersedia saling mendengarkan dan belajar dari satu sama lain. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan dalam mengelola dan mengatasi perbedaan dengan cara yang damai dan konstruktif (Susi, 2021).

Pengertian Kapital Moderasi Beragama

Istilah "*capital social*" pertama kali diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan dalam tulisannya tentang keberhasilan seorang kepala sekolah membangun rasa kebersamaan dalam komunitas. Dalam tulisannya, Hanifan tidak hanya memperkenalkan dan mendefinisikan istilah tersebut, tetapi juga mengembangkan pemikiran konseptual tentang strategi pengembangan modal sosial dalam masyarakat. Pendekatannya yang praktis dan sederhana membuat konsep ini mudah dipahami oleh masyarakat luas. Di sisi lain, pemikiran Bourdieu tentang modal sosial, yang disampaikan dalam bahasa Prancis dan lebih bersifat filosofis serta teoritis, cenderung terbatas pada kalangan akademisi dan tidak sepopuler di luar dunia perguruan tinggi (Syahra, 2003).

Kapital merupakan salah satu elemen penting yang membentuk habitus, seperti yang dijelaskan oleh Bourdieu dalam (Jauhari et al., 2024). Ia menekankan bahwa kapital tidak hanya mencakup aspek ekonomi material, tetapi juga melibatkan dimensi yang lebih luas seperti kearifan sosial, nilai dan norma budaya, serta unsur-unsur intrinsik lainnya dalam masyarakat. Kapital berhubungan erat dengan posisi individu dalam struktur sosial dan dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman pribadi. Setiap budaya dan masyarakat, serta setiap kelas sosial, memiliki habitus yang terbentuk terutama oleh latar belakang sosial mereka. Posisi seseorang dalam ruang sosial sangat bergantung pada habitus mereka dan volume kapital yang dimiliki. Ada empat

jenis kapital yang dikenal, yaitu kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik. Kapital sosial mencakup hubungan-hubungan sosial yang berharga antarindividu, seperti jaringan, koneksi bisnis, dan interaksi sosial dalam masyarakat (Jauhari et al., 2024).

Kapital sosial dan moderasi beragama saling berhubungan erat dan saling memperkuat dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan toleran. Kapital sosial yang solid berperan penting dalam mendukung moderasi beragama dengan menyediakan jaringan, kepercayaan, dan norma-norma yang memfasilitasi interaksi yang sehat. Di sisi lain, moderasi beragama memperkuat kapital sosial dengan mendorong interaksi yang positif, membangun kepercayaan, dan mempromosikan norma-norma toleransi. Kedua konsep ini sangat penting dalam proses pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan damai, karena mereka berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang saling menghargai dan mendukung satu sama lain (Jauhari et al., 2024).

Modal Sosial Kultural Moderasi Beragama

Menurut Lewis, sosial merupakan hasil dari interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahnya, yang dicapai, dihasilkan, dan ditetapkan dalam proses tersebut. Ruth Aylett memandang sosial sebagai sesuatu yang dipahami sebagai perbedaan, namun tetap bersifat inheren dan berinteraksi dalam kehidupan. Sementara itu, Engin Fahri melihat sosial sebagai inti dari cara individu-individu berhubungan satu sama lain, meskipun pola hubungan tersebut masih menjadi bahan perdebatan (Musdalifah et al., 2021).

Coleman menyatakan dalam (Syahra, 2003) bahwa modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Meskipun memiliki banyak fungsi, pada dasarnya modal sosial memiliki dua unsur utama. Pertama, modal sosial mencakup berbagai aspek dari struktur sosial. Kedua, modal sosial memudahkan individu dalam bertindak sesuai dengan kerangka struktur sosial tersebut. Coleman menyoroti dua aspek penting dari struktur sosial yang mendukung terbentuknya modal sosial. Pertama, adanya struktur sosial yang menciptakan ikatan dalam jaringan sosial, di mana setiap anggota saling terhubung sehingga kewajiban dan sanksi dapat diterapkan. Kedua, adanya organisasi sosial yang membantu mencapai tujuan bersama.

Coleman menguraikan tiga elemen kunci yang membentuk dasar modal sosial dalam (Syahra, 2003). Pertama, kewajiban dan harapan yang muncul dari kepercayaan dalam masyarakat. Misalnya, sistem arisan yang umum di negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, mencerminkan pentingnya

kepercayaan antara teman, tetangga, atau kerabat. Kedua, arus informasi yang lancar dalam struktur sosial sangat penting untuk mendorong aktivitas masyarakat. Ketika informasi tidak tersebar dengan baik, orang cenderung merasa ragu dan enggan bertindak. Ketiga, adanya norma-norma yang harus dipatuhi, dilengkapi dengan sanksi yang jelas dan efektif. Tanpa norma yang disepakati dan ditaati bersama, masyarakat akan mengalami anomie, di mana individu bertindak sesuka hati tanpa memikirkan orang lain. Pengembangan modal sosial, menurut Coleman, bertujuan untuk memperkuat ketiga elemen ini.

Menurut Darmaiza dalam (Khairul, 2021) Salah satu modal sosial yang khas bagi bangsa Indonesia adalah budaya gotong royong. Secara harfiah, "gotong" berarti mengangkat atau memikul, sedangkan "royong" berarti bersama-sama. Gotong royong mencerminkan semangat kesatuan dan persatuan yang kuat di Indonesia. Sikap ini mengandung nilai moral yang tinggi, seperti kebersamaan, empati, saling membantu, dan mengutamakan kepentingan bersama. Budaya ini terlihat dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat Indonesia, seperti perayaan, kegiatan bakti sosial, pertanian, tanggapan terhadap bencana dan kematian, serta acara keagamaan. Gotong royong menunjukkan bagaimana bangsa Indonesia lebih menekankan kemanusiaan dan persamaan daripada perbedaan.

Menurut Kementerian Agama RI dalam (Khairul, 2021) Modal sosial lain yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah budaya bermusyawarah. Masyarakat Indonesia sangat memahami pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam musyawarah, tidak ada individu atau kelompok yang dapat mendominasi atau memaksakan kehendaknya. Budaya ini diterapkan oleh bangsa Indonesia untuk mencapai kesepakatan bersama yang bertujuan untuk mewujudkan kebaikan bersama.

Moderasi Beragama untuk Penguatan Toleransi Aktif

Dalam bahasa Latin, kata toleransi berasal dari *tolerantia*, yang mengandung makna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran (Dinata, 2012). Sementara itu, dalam bahasa Inggris, *toleransi* berasal dari *tolerare*, yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Ini mencerminkan sikap atau perilaku seseorang yang tetap mematuhi aturan dengan menghargai dan menghormati tindakan orang lain (Mursyid, n.d.)

Toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang menghormati dan menghargai perbedaan, serta mengikuti aturan yang ada. Dalam konteks

sosial, budaya, dan agama, toleransi berarti menolak diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat. Toleransi, baik antar maupun dalam umat beragama, harus dipahami sebagai bentuk pengakuan bahwa terdapat agama-agama lain di samping agama yang dianut seseorang. Ini mencakup penghargaan terhadap berbagai sistem kepercayaan dan tata cara peribadatan yang berbeda, serta memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinan agamanya masing-masing (Bakar et al., 2015).

Toleransi dalam konteks ini merujuk pada kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerja sama di antara penganut agama yang berbeda. Karena toleransi terhadap agama lain adalah syarat utama bagi setiap individu yang menginginkan kehidupan yang damai dan tenteram, maka dengan demikian, akan tercipta interaksi dan pemahaman yang harmonis di antara masyarakat yang beragam keyakinan (Dinata, 2012).

Menurut Tim Penyusunan Kementerian Agama RI dalam (Islamy, 2022) Toleransi adalah manifestasi dari pola sikap dan praktik keberagamaan seseorang dalam menghargai serta menerima perbedaan sebagai bagian dari hukum alam kehidupan sosial. Di Indonesia, sikap toleransi ini sangat penting untuk membangun masyarakat plural yang harmonis. Demokrasi di Indonesia dapat tercapai ketika individu atau kelompok mampu bersikap toleran terhadap kemajemukan yang ada. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat toleransi terhadap pluralitas suatu negara, semakin demokratis pula negara tersebut. Dalam praktiknya, indikator toleransi dalam moderasi beragama di Indonesia berfokus pada intensitas sikap toleransi baik antar umat beragama maupun intraagama, baik dalam konteks sosial maupun politik

Internalisasi nilai toleransi dapat diwujudkan melalui pembentukan paham dan sikap sosial yang mengedepankan semangat toleransi beragama. Dengan sikap toleransi antar umat beragama yang berbeda, diharapkan akan tercipta suasana saling berdialog dan bekerja sama dalam kerangka pluralitas sosial. Sementara itu, toleransi intraagama diharapkan dapat membuat individu dalam komunitas agama bersikap bijak dalam merespons berbagai bentuk sekte minoritas yang mungkin dianggap menyimpang dari arus utama ajaran agama tersebut. Sikap toleransi ini bertujuan untuk menciptakan dialog yang konstruktif dan kerjasama yang produktif dalam masyarakat beragama, sehingga semua kelompok dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis (Islamy, 2022).

Moderasi beragama sangat terkait erat dengan konsep toleransi. Moderasi beragama merupakan suatu proses di mana penerapannya menghasilkan

toleransi sebagai hasil akhir. Toleransi dalam konteks ini diartikan sebagai sikap yang luas dan terbuka, yang melibatkan penghargaan terhadap orang lain, kebebasan dalam menyampaikan pendapat atau keyakinan, serta penghindaran terhadap gangguan terhadap kebebasan berpikir dan beragama orang lain. Dengan kata lain, toleransi dapat ditunjukkan melalui sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat. Dalam praktiknya, toleransi berfungsi dalam dua aspek utama: mengekspresikan dan menerima pendapat dalam batas-batas yang telah ditetapkan, tanpa merusak keyakinan agama masing-masing (Faisal, 2020).

Dalam kehidupan sosial, penting bagi setiap individu untuk mengadopsi sikap toleransi terhadap orang lain. Memiliki sikap toleran adalah kunci untuk menciptakan lingkungan di mana saling menghormati dan memahami dapat berkembang. Dengan demikian, kelompok orang akan mampu hidup rukun dan harmonis dalam jangka waktu yang lama (Sabiq, 2020).

Moderasi untuk Nirkekerasan

Tujuan utama moderasi beragama adalah untuk menginternalisasi ajaran agama secara substansial serta mengatasi masalah kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Moderasi, sebagai "jalan tengah," berfungsi sebagai strategi nirkekerasan yang dapat dipromosikan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, konsep 'jalan tengah' dalam keberagaman dapat dipromosikan dengan menggunakan mekanisme intra-agama, yang fokus pada aspek internal agama itu sendiri. Ini melibatkan pengembangan etika dan spiritualitas baru yang lebih mendukung perdamaian tanpa kekerasan. Salah satu caranya adalah dengan menafsirkan teks-teks agama secara inklusif dan toleran, berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, mekanisme intra-agama dapat melibatkan otoritas tokoh atau pemimpin agama dalam mengajak pengikutnya untuk mengutamakan perdamaian dan harmoni dalam praktik keagamaan mereka (Khairul, 2021).

Keberagaman 'jalan tengah' juga dapat diterapkan melalui mekanisme antaragama. Di Indonesia, yang merupakan negara multikultural, pendekatan ini dapat dilakukan dengan mempromosikan perdamaian melalui dialog antarindividu, kelompok, dan komunitas dari berbagai agama. Cara ini melibatkan pembinaan hubungan harmonis dan kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan. Dengan membangun pergaulan yang harmonis melalui interaksi dan kolaborasi antara berbagai kelompok agama, diharapkan tercipta suasana saling pengertian dan toleransi, yang pada akhirnya mendukung keberagaman dan perdamaian dalam masyarakat (Khairul, 2021).

Ketiga, pendekatan 'jalan tengah' dalam keberagaman dapat dilakukan melalui mekanisme ekstra-agama. Pendekatan ini fokus pada strategi yang bersifat sistematis dan berskala internasional. Contohnya adalah pembentukan asosiasi trans-nasional yang memiliki misi bersama untuk mempromosikan perdamaian global. Dengan melibatkan berbagai negara dan organisasi internasional, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kerjasama yang luas dan efektif dalam mencapai tujuan perdamaian dunia, serta mengatasi tantangan-tantangan global terkait keberagaman dan toleransi (Khairul, 2021).

KESIMPULAN

Hubungan antara kapital sosial dan moderasi beragama, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Kapital sosial merujuk pada nilai-nilai, jaringan, dan hubungan sosial yang mendukung kerjasama dan saling percaya di dalam masyarakat. Sementara moderasi beragama adalah sikap yang menghindari ekstremisme dan mendorong keseimbangan dalam praktik agama. Pertama, kapital sosial memainkan peran penting dalam moderasi beragama dengan menyediakan jaringan sosial yang mendukung interaksi positif dan membangun kepercayaan antara individu. Kapital sosial yang kuat memungkinkan adanya komunikasi yang efektif dan kolaborasi dalam komunitas, yang pada gilirannya mendukung praktik moderasi beragama. Moderasi beragama, pada sisi lain, memperkuat kapital sosial dengan mempromosikan sikap toleransi dan inklusi dalam interaksi sosial, mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul dari perbedaan agama

Kedua, moderasi beragama sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan agama-agama lain serta sistem dan tata cara peribadatnya, berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Sikap toleransi yang dihasilkan dari moderasi beragama memungkinkan individu untuk hidup berdampingan dalam kerangka pluralitas, dengan mengutamakan dialog dan kerjasama antar kelompok berbeda. Ketiga, penerapan moderasi beragama melibatkan pendekatan internal, antaragama, dan ekstra-agama. Internally, hal ini melibatkan pengembangan etika dan spiritualitas baru dalam kerangka agama itu sendiri. Antara agama, moderasi dapat diadvokasi melalui dialog antar kelompok dan komunitas. Sedangkan pendekatan ekstra-agama memerlukan skema sistematis berskala internasional untuk mendorong perdamaian global. Secara keseluruhan, pengembangan kapital sosial dan penerapan moderasi beragama saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan saling menghargai. Implementasi prinsip-prinsip ini diharapkan dapat memperkuat kohesi sosial dan mempromosikan harmoni di masyarakat yang pluralistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A., Sultan, U., & Riau, S. K. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *103.193.19.206*, 7(2), 123–131. <https://situswahab.wordpress.com>
- Dinata, M. R. (2012). Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 85–108. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.723>
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195–202.
- Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>
- Jauhari, M. I., Fuad, A. J., & Auli, M. A. (2024). *Habitus Moderasi Beragama di Desa Besowo Kabupaten Kediri : Perspektif Fenomenologi*. 33(2), 417–438.
- Khairul, A. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179–196.
- Mursyid, S. (n.d.). *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*. 35–51.
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten

- Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122.
<https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>
- Sabiq, A. F. (2020). Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi *
Corresponding Author Pendahuluan Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang ketika hidup dalam tatanan sosial adalah memiliki sikap toleran k. *Comunitaria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 23-49.
- Susi. (2021). Komunikasi Dalam Moderasi Beragama “Perspektif Filsafat Komunikasi.” *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 4, 62-70.
- Syakra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1-22.
<http://www.jurnalmasyarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>